**PENGEMBANGAN PROGRAM ADAPTIF DAN SPIRITUAL DALAM MEREVITALISASI POLA INTERAKSI MAHASISWA DI TAPANULI UTARA**

**Elvri Teresia Simbolon1, Tiurma Berasa2, Roida Lumbantobing3, Jupalman Welly Simbolon4, Harisan Boni Firmando5**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TARUTUNG**

simbolon.elvri@iakntarutung.ac.id1, berasa.tiurma@iakntarutung.ac.id2, tobing.roida@iakntarutung.ac.id3, simbolon.jupalman@iakntarutung.ac.id4, boni.harisan@iakntarutung.ac.id5

**ABSTRAK**

Keberagaman suatu komunitas jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan pola interaksi dalam komunitas tersebut. Keberagaman mahasiswa di Tapanuli Utara menimbulkan kecenderungan terjadinya pengelompokan bahkan persaingan yang sangat mempengaruhi pola interaksi diantara mahasiswa. Tujuan Penelitian ini untuk mengembangkan program Adaptif dan Spiritual dalam merevitalisasi Pola Interaksi Sosial mahasiswa di Tapanuli Utara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Tiga indikator pada Program Adaptif menunjukkan bahwa 31.13 % responden sangat setuju untuk diadakan program yang bersifat adaptif, 61,13 % responden setuju, 6.78 % kurang setuju dan 0.88 responden menjawan tidak setuju. Dari tujuh indikator untuk program Spiritual menunjukkan bahwa 38.14% responden menjawab sangat setuju untuk diadakan kegiatan yang bersifat spiritual, 56.71% menjawab setuju, 5.14 % menjawab kurang setuju dan tidak ada yang menjawab tidak setuju. Dari keseluruhan indikator pada program Adaptif dan Spiritual yang sudah diterapkan dapat disimpulkan bahwa program Adaptif dan Spiritual dapat dijadikan sebagai suatu solusi dalam merevitalisasi pola interaksi di kalangan mahasiswa dan dapat menjadi acuan dalam bagi orang lain dan pembaca dalam mengatasi persoalan ketidakharmonisan dalam suatu komunitas.

***Kata Kunci: Adaptif, Spiritual, Revitalisasi Pola Interaksi***

**ABSTRACT**

*If the diversity of a community is not managed properly, it will cause various problems that can cause disharmony in the patterns of interaction in the community. The diversity of students in North Tapanuli has led to a tendency for grouping and even competition to greatly affect the patterns of interaction among students. The purpose of this study was to develop an Adaptive and Spiritual program in revitalizing student social interaction patterns in North Tapanuli. This research method uses a quantitative description that aims to explain events that are described in the form of charts containing useful numbers. The three indicators for the Adaptive Program show that 31.13% of respondents strongly agree to hold adaptive programs, 61.13% of respondents agree, 6.78% disagree and 0.88% of respondents strongly disagree. The seven indicators for the Spiritual Program show that 38.14% of respondents strongly agree to hold spiritual activities, 56.71% of respondents agree, 5.14% of respondents disagree and no one strongly disagrees. From all the indicators in the Adaptive and Spiritual programs that have been implemented, it can be concluded that the Adaptive and Spiritual programs can be as solutions in revitalizing interaction patterns among students and those can become references for readers or others in overcoming disharmony issues in a community.*

***Keywords: Adaptive, Spiritual, Revitalizing Interaction Patterns***

**PENDAHULUAN**

Program adaptif bertujuan untuk belajar dan melatih diri untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan yang baru. Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan dinamis antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok, dimana tindakan individu atau kelompok yang satu dapat mengubah atau mempengaruhi tindakan dan tingkah laku individu atau kelompok lain, demikian pula sebaliknya. Interaksi sosial juga merupakan metode berhubungan setiap orang atau kelompok di tengah kemajemukan masyarakat. Interaksi sosial merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan kehidupan bersama dalam sebuah kelompok masyarakat.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama (Setiadi, 2007: 90).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentukbentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan soosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, dengan kelompok manusia (Syarbaini dan Rudiyanta, 2009: 25-26).

Setiap individu atau kelompok dalam masyarakat memiliki karakter, pemikiran, kebiasaan dan emosi yang tidak sama satu sama lain, perbedaan ini akan dibawa dan menjadi modal seseorang atau kelompok memasuki proses interaksi sosial di masyarakat, perbedaan-perbedaan tersebut juga sering memunculkan masalah dan konflik dalam proses interaksi sosial dalam suatu kelompok atau organisasi masyarakat yang sudah tentu dapat merubah tatanan kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat.

Interaksi sosial juga sangat berkaitan dan dipengaruhi oleh identitas dan peran seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat, kesadaran akan identitas dan pengetahuan akan peran masing-masing identitas tersebut merupakan modal yang berguna bagi terciptanya interkasi sosial yang baik dalam suatu masyarakat.

Keberagaman yang terdapat dalam suatu komunitas, jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan pola interaksi dalam komunitas tersebut. Banyak cara untuk mencegah ketidakharmonisan tersebut seperti meningkatkan toleransi, meningkatkan rasa memiliki menegakkan keadilan atau menetapkan program yang dapat meningkatkan kerjasama tim. Mahasiswa di Tapanuli Utara cukup beragam dilihat dari suku, asal, tempat tinggal, kesejahteraan. Menjadi persoalan adalah adanya kecenderungan terjadinya pengelompokan bahkan persaingan yang sangat mempengaruhi pola interaksi diantara mahasiswa. Pola interaksi yang dapat diamati adalah terjadinya kelompok pertemanan dan interaksi yang intensif dalam ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah pada mereka yang sesuku, seasrama, sesama penerima beasiswa, atau sesama daerah asal. Dan kurang adanya interaksi jika ada perbedaan-perbedaan. Hal ini tentu saja menyebabkan persaingan yang tidak sehat serta kecemburuan di kalangan mahasiswa. Jika dibiarkan akan menimbulkan konflik yang lebih besar.

Konflik atau masalah yang timbul memiliki pengaruh yang buruk terhadap interaksi mahasiswa sehingga sangat mempengaruhi suasana akademik dan pergaulan antar mahasiswa, seperti adanya kelompok (geng-geng) yang memang tidak sengaja namun akhirnya terbentuk secara alami dikarenakan perbedaan-perbedaan yang sulit mereka terima dan satukan, kurangnya kekompakan antara mahasiswa yang berbeda program studi, kurangnya kekompakan antara mahasiswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama, sikap otoriter senior terhadap junior dan banyak masalah interaksi sosial lainnya yang dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial mahasiswa dan juga berdampak buruk bagi situasi akademis di fakultas tersebut.

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan pengembangan program adaptif dan spiritual dalam merevitalisasi pola interaksi mahasiswa. Adanya indikasi kuat bahwa saat ini muncul konflik dan masalah sosial yang terjadi dalam interaksi sosial mahasiswa. Melihat fenomena yang terjadi ini, tim peneliti mencoba merancang dan kemudian menerapkan sebuah program kegiatan demi meningkatkat solidaritas, kekompakan dan pergaulan yang sehat dalam interaksi dikalangan mahasiswa sehingga konflik dan masalah yang terjadi dalam interaksi sosial dikalangan mahasiswa dapat tertanggulangi dan kembali menjadi kondusif. Program tersebut merupakan program adaptif dan spiritual. Program ini diharapkan mampu merevitalisasi pola interaksi antar mahasiswa kembali menjadi sebagai mestinya dan sebagaimana baiknya.

Menyikapi pola interaksi mahasiswa ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana pengembangan program adaptif dan spiritual dalam merevitalisasi pola interaksi mahasiswa? Adapun pertanyaan minornya: bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi selama ini dalam kehidupan mahasiswa? Bagaimana penerapan program adaptif dan spiritual terhadap pola interaksi mahasiswa?

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 13). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian atupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2012: 29).

Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 389). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen IAKN Tarutung. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen dengan sampel sebanyak 64 orang yang mewakili keberagaman latar belakang ekonomi, suku, tempat tinggal dan penerima beasiswa dan yang bukan penerima beasiswa. Instrument berupa angket yang disusun berdasarkan indikator penerapan program ASAS yang sudah dirancang oleh peneliti. Angket dengan skala likert sebanyak 46 butir disebarkan kepada 64 orang responden melalui *google form*. Setiap jawaban responden dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan persentasi dari jawaban responden yang menjawab sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Revitalisasi Pola Interaksi Mahasiswa**

Manusia adalah mahluk sosial yang bergantung dan membutuhkan individu lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berinteraksi dengan sesama sehingga tercipta suasana lingkungan masyarakat yang harmonis. Interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara) (Raho, 2004: 33). Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok atau pun sebaliknya (Setiadi dan Kolip, 2011: 63). Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (Anwar dan Adang, 2013: 195). Kontak sosial merupakan tindakan pertama dalam interaksi sosial, meskipun kontak sosial belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan. Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu; kontak sosial antara orang perorang, kontak sosial antara orang dengan kelompok, kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Tiga unsur penting dalam komunikasi, yaitu sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*). Sumber informasi adalah seseorang atau intitusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran (*channel*) yang digunakan, dapat berupa saluran intra-personal atau pun media massa. Sementara penerima informasi (*receiver*) adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi (Nina, 2012: 95).

Interaksi atau proses sosial (hubungan timbal balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif (Basrowi, 2015: 148). Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Pada interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengaruh kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial.

Gillin dan Gillin menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disasosiatif (Basrowi, 2015: 148). Pola interaksi asosiatif meliputi kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*assimilation*) dan akulturasi (*acculturation*). Kerja sama adalah jaringan interaksi antara orang perorangan atau kelompok yang berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi dan kesadaran dari setiap anggota masyarakat. Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan) (Soekanto, 2010: 65-68).

Pola interaksi disosiatif meliputi persaingan/kompetensi, kontravensi, pertentangan/konflik. Persaingan/kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik. Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut (Narwoko dan Suyanto, 2011: 65-71).

Konflik dan masalah sosial yang terjadi dalam interaksi sosial dikalangan mahasiswa dibagi dalam 2 (dua) bagian besar, yang pertama adalah konflik atau masalah sosial yang dikarenakan hal-hal yang melekat dan dibawa dalam diri mahasiswa, seperti perbedaan etnis, latar belakang dan asal daerah yang berbeda. Hal ini sering menimbulkan sikap etnosentrisme diantara mahasiswa, yang menganggap bahwa temannya hanya mereka yang satu suku dengan nya, juga ditemukannya pengelompokan-pengelompokan yang dikarenakan atas dasar persamaan dan perbedaan asal daerah tempat tinggal, juga terdapat pengelompokan mahasiswa berdasarkan jalur masuk mereka ke fakultas ini, pengelompokan-pengelompokan ini bisa ditemukan dalam beberapa kegiatan di fakultas baik kegiatan akademik maupun non-akademik, dan bisa lebih jelas diamati dalam proses bersosialisasi dan berinteraksi dikalangan mahasiswa. Yang kedua adalah konflik atau masalah sosial yang dikarenakan hal-hal yang melekat atau diperoleh oleh mahasiswa setelah mereka masuk dan menempuh perkuliahan di fakultas ini, seperti perbedaan program studi, perbedaan tempat tinggal (yang tinggal di asrama dan di luar asrama) dan juga perbedaan gaya hidup dan fasilitas pribadi yang mereka miliki juga adanya perbedaan sikap dan tindakan antara senior dan junior.

Revitalisasi adalah rangkaian upaya untuk menata kembali suatu kondisi kawasan maupun bangunan yang memiliki potensi dan nilai strategis dengan mengembalikan vitalitas suatu kawasan yang mengalami penurunan agar kawasan-kawasan tersebut mendapatkan nilai tambah yang optimal terhadap produktivitas ekonomi, sosial, dan budaya suatu kawasan. Revitalisasi pola interaksi sosial adalah rangkaian upaya yang dipilih dan ditempuh guna memperbaiki suatu kondisi interaksi yang dianggap kurang/tidak baik dan bermasalah dan perlu diperbaiki agar kembali kondusif.

Penerapan program Adaptif dan Spiritual merupakan upaya merevitalisasi pola interaksi sosial mahasiswa, dimana fakultas sebagai lembaga pendidikan berperan mereproduksi pola interaksi. Tidak hanya mempertahankan pola interaksi, tetapi juga menyebarkan, mengembangkan dan memperbaharui pola interaksi dalam upaya pembiasaan pola interaksi yang ideal di masa kini bagi mahasiswa yang hidup di era milenial. Peran ini menjadikan fakultas sebagai agen pola interaksi sosial kepada mahasiswa.

Adaptif dan Spiritual merupakan sebuah program kegiatan non-akademik yang diterapkan dalam interaksi sosial mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen IAKN Tarutung, program ini bertujuan untuk mendukung mahasiswa dalam bidang-bidang non akademis seperti pembinaan *Soft Skill, Leadership*, kreativitas, kekeluargaan dan keimanan.

1. **Pengembangan Program Adaptif**

Adaptif berarti mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, program adaptif bertujuan untuk belajar dan melatih diri untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan yang baru. Hal ini dirasa perlu dilaksanakan mengingat mahasiswa-mahasiswa yang ada merupakan pendatang dari berbagai daerah, suku dan latar belakang yang sangat beragam, perbedaan-perbedaan yang sangat bervariasi ini sangat berpotensi menimbulkan masalah dan konflik dalam interaksi mahasiswa selama menempuh pendidikan di Tapanuli Utara. Disamping perbedaan yang mereka bawa masuk ke dalam fakultas, ada juga terdapat perbedaan-perbedaan yang mereka peroleh setelah mereka masuk dan melakukan kegiatan akademik, seperti perbedaan program studi, perbedaan antara senior dan junior, timbulnya kelompok dan geng-geng di dalam kampus.

Potensi konflik dan masalah dalam interaksi sosial yang terdapat dalam pergaulan mahasiswa di fakultas dirasa perlu dan harus diatasi dengan melibatkan peran semua pihak termasuk pihak dosen dan civitas akademik yang terdapat di fakultas ini. Langkah yang diambil dalam mengantisipasi hal tersebut adalah dengan sebuah rangkaian kegiatan yang diberi nama Adaptif, program adaptif ini terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain; *Sport and f*un *games, Campus Clean Up dan Campus Team*. *Sport and Fun Games* berisikan kegiatan olah raga dan permainan yang melibatkan seluru mahasiswa secara bergantian. *Campus Clean Up* merupakan kegiatan gotong royong dalam hal kebersihan dan penataan lingkungan dan taman di lokasi kampus. *Campus Team* membentuk kelompok-kelompok pelaksana kebaktian dan kelompok-kelompok kegiatan lain yang melibatkan semua mahasiswa secara bergantian.

Penerapan program Adaptif dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator. Setiap indikator di analisis berdasarkan persentasi jawaban yang diberikan oleh responden.

1. **Kegiatan olahraga dan kegiatan *event fun game***

Selama satu semester program olah raga yang melibatkan semua mahasiswa (dilakukan setiap akhir pekan) dan *event fun game* (dilakukan sekali dalam sebulan). Di akhir semester kepada mahasiswa dipertanyakan sikap mereka tentang kegiatan. Jawaban reponden dapat terlihat dalam grafik berikut:

Grafik 1. Penerapan kegiatan olahraga dan *event fun game* di FISHK

1. **Kegiatan *Campus Clean Up***

Kegiatan gotong royong dalam hal kebersihan dan penataan lingkungan dan taman di lokasi kampus dilakukan sekali dalam seminggu dengan melibatkan seluruh mahasiswa baik yang di asrama maupun diluar asrama selama 1 semester. Diakhir semester diminta tanggapan terhadap kegiatan seperti terlihat dalam grafik berikut:

Grafik 2. Penerapan kegiatan *Campus Clean Up*

1. **Kegiatan *Campus Team***

Membentuk kelompok-kelompok pelaksana kebaktian dan kelompok-kelompok kegiatan lain yang melibatkan semua mahasiswa secara bergantian. Dilakukan selama satu semester secara intensif dan diakhir semester diminta tanggapan mahasiswa terkait kegiatan. Jawaban dan tanggapan mahasiswa seperti terlihat dalam grafik berikut:

Grafik 3. Penerapan kegiatan *Campus Clean Up*

1. **Pengembangan Program Spiritual**

 Spiritual adalah segala hal berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kegiatan yang berkaitan dengan spiritual merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan para mahasiswa, meningkatkan keimanan serta moral dan etika mahasiswa di fakultas ini. Program kegiatan spiritual ini sangat perlu diterapkan mengingat latarbelakang kepercayaan dan pengetahuan keagamaan yang beragam memiliki kemungkinan dapat menimbulkan perdebatan yang bisa berpotensi perpecahan dikalangan mahasiswa.

 Program spiritual menjadi suatu tuntutan dan tanggungjawab tak tertulis yang harus dipenuhi untuk menjaga identitas mahasiswa dan perguruan tinggi, juga demi menjaga moral dan etika mahasiswa di kampus. Program spiritual ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan baik oleh fakultas, asrama maupun kelompok mahasiswa, kegiatan-kegiatan tersebut antara lain; *Campus Spiritual Discussion, Early Sunday Service, Dorm Service,* Ibadah di kelas*, Prayer In Turn, Saturday Night Service, Compulsory Worship. Campus Spiritual Discussion* merupakan diskusi keagamaan (spiritual) dengan kelompok dan juga kaka pembina atau senior*. Early Sunday Service* (kebaktian fakultas) merupakan kebaktian awal minggu merupakan kegiatan yang diadakan rutin disetiap awal minggu dengan melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana ibadahnya secara bergantian*. Dorm Service* (kebaktian asrama) merupakan kegiatan kebaktian yang dilaksanakan pagi dan sore setiap harinya dan diadakan di asrama kampus yang dihuni seluruhnya oleh mahasiswa.Ibadah di kelas merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan di kelas setiap paginya sebelelum melaksanakan perkuliahan*. Prayer In Turn* merupakan kegiatan doa yang bergantian oleh mahasiswa disetiap akhir perkuliahan*. Saturday Night Service* merupakan pelayanan rohani yang dilakukan pada sabtu malam dengan mengunjungi rumah-rumah ibadah dan bergabung dengan pemuda-pemuda gereja di gereja sesuai dengan latar belakang denominasi masing-masing mahasiswa*. Compulsory Worship* mewajibkan setiap mahasiswa fakultas khususnya yang di asrama untuk beribadah setiap hari minggunya di tempat ibadah sesuai denominasi masing-masing mahasiswa.

 Penerapan program Sprititual dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator. Setiap indikator di analisis berdasarkan persentasi jawaban yang diberikan oleh responden.

1. ***Campus Spiritual Discussion***

Kegiatan diskusi keagamaan (spiritual) dengan kelompok dan juga kaka pembina atau senior maupun dengan dosen Penasehat akademik yang dilakukan dua minggu sekali selama satu semester dan setelah itu mahasiswa diminta memberi tanggapan tentang kegiatan seperti terlihat grafik 4 dihalaman berikutnya:

Grafik 4. Persentasi Jawaban responden tentang Penerapan kegiatan *Campus Clean Up*

1. ***Early Sunday Service* (Kebaktian Fakultas)**

Kebaktian awal minggu merupakan kegiatan yang diadakan rutin disetiap awal minggu dengan melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana ibadahnya secara bergantian dan melibatkan semua prodi yang ada. Setelah dilakukan selama satu semester diminta responden memberikan tanggapan seperti yang terlihat dalam grafik 5 berikut:

Grafik 5. Persentasi Jawaban responden tentang Penerapan kegiatan *Early Sunday Service*

1. ***Dorm Service***

Kebaktian asrama, merupakan kegiatan kebaktian yang dilaksanakan pagi dan sore setiap harinya dan diadakan di asrama kampus 1 yang dihuni seluruhnya oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen. Di akhir semester mahasiswa diminta untuk memberikan tanggapan. Jawaban responden seperti terlihat dalam grafik 6 berikut:

Grafik 6. Persentasi Jawaban responden tentang kegiatan *Dorm Service* (Kebaktian Asrama)

1. **Ibadah di kelas**

Kegiatan ibadah yang dilakukan di kelas setiap paginya sebelum melaksanakan perkuliahan. Diakhir semester mahasiswa diminta untuk memberikan tanggapan. Jawaban responden seperti terlihat dalam grafik 7 berikut.

Grafik 7. Persentasi Jawaban responden tentang kegiatan Ibadah di kelas

1. ***Prayer In Turn***

Kegiatan doa yang bergantian oleh mahasiswa disetiap akhir perkuliahan. Telah dilakukan perlakuan selama 1 semester di akhir semester diminta responden memberi tanggapan seperti yang terlihat dalam grafik 8 berikut:

Grafik 8. Persentasi Jawaban responden tentang kegiatan *Prayer In Turn*

1. ***Saturday Night Service***

Pelayanan rohani yang dilakukan pada sabtu malam dengan mengunjungi rumah-rumah ibadah dan bergabung dengan pemuda-pemuda gereja di gereja sesuai dengan latar belakang denominasi masing-masing mahasiswa. Atas kegiatan ini reponden diminta untuk memberikan tanggapan seperti dalam grafik 9 berikut:

Grafik 9. Persentasi Jawaban responden tentang kegiatan *Saturday Night Service*

1. ***Compulsory Worship***

Mewajibkan setiap mahasiswa fakultas khususnya yang di asrama untuk beribadah setiap hari minggunya di tempat ibadah sesuai denominasi masing-masing mahasiswa. Tanggapan responden atas kegiatan ini dapat terlihat pada grafik 10 berikut:

Grafik 10. Persentasi Jawaban responden tentang kegiatan *Compulsory Worship*

**KESIMPULAN**

 Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak Sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk; antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

Bentuk interaksi sosial dapat dikalsifikasikan menjadi dua yaitu proses sosial asosiatif dan disasosiatif. Proses asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, sedangkan proses disasosiatif mencakup persaingan, kontraversi, pertikaian dan konflik sosial.

Keberagaman suatu komunitas jika tidak di manage dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam pola interaksi dalam komunitas tersebut. Keberagaman mahasiswa di Tapanuli Utara menimbulkan kecenderungan terjadinya pengelompokan bahkan persaingan yang sangat mempengaruhi pola interaksi diantara mahasiswa.

Program Adaptif dan Spiritual sebagai suatu solusi dalam merevitalisasi pola interaksi di kalangan mahasiswa dan dapat menjadi acuan dalam bagi orang lain dan pembaca dalam mengatasi persoalan ketidakharmonisan dalam suatu komunitas. Pada akhirnya jelas disimpulkan bahwa program Adaptif dan Spiritual sangat berpengaruh dalam pembentukan pola interaksi mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.

Basrowi, M.S. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Dwi Narwoko, J., dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*.

Jakarta: Kencana.

Nina, Syam. 2012. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama

Media.

Raho, Bernard. 2004. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvia.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiadi, Elly M. (dkk). 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Penanda Media

 Group.

Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.